

Bagian Kedua

**PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER DALAM
STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) SUMATERA
UTARA**



PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA

A. Pendekatan Transdidipliner

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan, *pertama*, kesungguhan para ilmuwan melakukan penelitian. *Kedua*, karena tradisi dialogis (*mujâdalâh* dan *muzâkarah*) dikalangan cendekiawan dan ulama.

Ketiga, perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan para filosof muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif dan imajinatif.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

Sejalan dengan problem masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja



tidak lagi dapat menjadi pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani manusia dalam menghadapi problem dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selama ini dikategorisasi pada klaster-klater dalam bentuk departemen-departemen atau fakultas-fakultas dimana setiap fakultas mengembangkan program-program studi yang terbatas pada ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*).

Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.¹

Sehubungan dengan itu muncul harapan yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan yang integratif, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal.

Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasiona, Standar Isi

¹ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).



Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang menetapkan standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, diantaranya Deklarasi UNESCO tentang Pengukuhan Penerapan Pendekatan Transdisipliner pada *First World Congress of Transdisciplinary*, tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal.

Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam studi Islam dibedakan antara *interdisciplinary*, *multidisciplinary*, *crossdisciplinary*, *intradisciplinary*, dan *transdisciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat di atasnya ada *Crossdisciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah



dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain.

Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.²

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang *scholar* atau peneliti.

Terdapat sejumlah definisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.³

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang

²UNESCO, *Transdisciplinary: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*, (1998), <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/00114680>.

³ Gavan McDonnel, dalam *ibid*.



pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama, sehingga kesimpulan yang ditetapkan tetap berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.⁴

Dari ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal. *Pertama*, transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda.⁵ Untuk dapat dilakukan

⁴ Bandingkan, N.A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014). Bandingkan pula, Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, (Medan: Istiqanah Mulya Foundation, 2016).

⁵ Gavan ja McDonnel, "Plenary I : What Is Transdisciplinary ?" in Yersu Kim, *Transdisciplinary: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*, (UNESCO, Division of Philosophy and Ethics, 1998), hlm. 25.



pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu--dalam penelitian dan pembahasan--melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang *scholar*/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan dalam perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

B. Transdisipliner Integratif & Kolaboratif

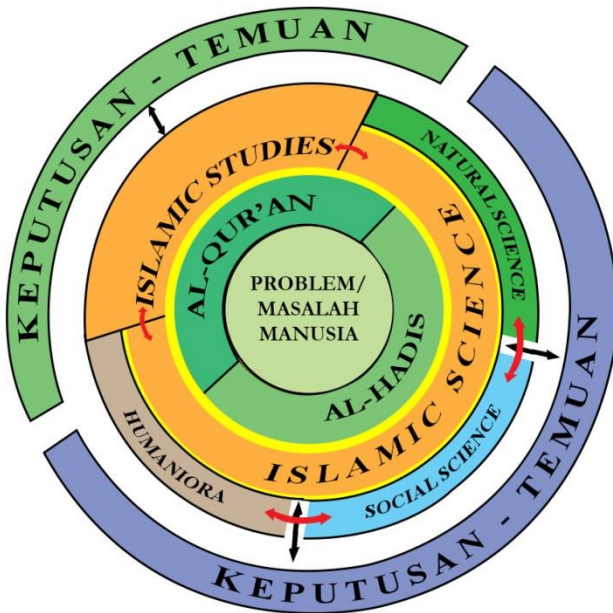
Berdasarkan ruang lingkup yang dijelaskan di atas maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif.

Transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti dan hasilnya pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti.

Pendekatan transdisipliner integratif tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:



Diagram 3
 GAMBARAN CARA KERJA
 TRANSDISIPLINER INTEGRATIF



Transdisipliner juga dapat berbentuk *Transdisipliner Kolaboratif*, penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Transdisipliner disini berfungsi sebagai *framework* untuk



menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.⁶

Dua model pendekatan transdisipliner tersebut diterapkan secara simultan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, meskipun yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan transdisipliner integratif. Sementara kolaboratif dilakukan melalui kerja sama kemitraan penelitian (*joint research*) dengan lembaga-lembaga mitra, baik di dalam dan di luar negeri.

C. Urgensi Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen-departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan bagi masyarakat.

Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat

⁶ Helja Antola Crowe at. al. "Transdisciplinary Searching: 'Professionalisme Across Cultures' in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13, July 2013, hlm. 195.



mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dengan demikian--karena ilmu pengetahuan Islam--berasal dari Allah, maka dalam pengembangan dan penerapannya harus dirujuk pada sistem hukum alam (*natural law*) dan Tauhid yang diajarkan Islam.

Selain karena relasi antarilmu seperti dikemukakan di atas, pendekatan transdisipliner menjadi sesuatu yang niscaya karena beberapa alasan.

Pertama, apa saja yang ada di alam raya ini saling berhubungan secara sistematis dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya itu tunduk pada hukum alam (*Natural Law = Sunnatullâh*). Dengan begitu maka setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu departemen keilmuan saja.

Kedua, relasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan, maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari beberapa jendela.

Ketiga, pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara *horizontal* (pada level yang sama) maupun secara *vertikal* (ke level yang berbeda).

Keempat, perubahan suatu objek terjadi karena munculnya *entropi* dari luar tidak bersifat *linier* tetapi bersifat *non linier*.

Berdasarkan pemikiran itu maka penerapan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri



(UIN) Sumatera Utara diyakini akan memperkuat studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) sehingga diharapkan akan lebih kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta dalam menjawab problema masyarakat dan dapat mendatangkan kesejahteraan.

Pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya.⁷

John Arul Phillips menyebutkan bahwa meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi.⁸

Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari

⁷ John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008), hlm. 16-17.

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.



dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Ciri penting yang menandai pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Konsep *learning* di sini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian.

United Nation Development Programme (UNDP) membuat deskripsi *Learning* sebagai kegiatan berkelanjutan, proses investigasi dinamis, di mana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Dalam pendekatan transdisipliner kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Selain itu pendidikan dalam pendekatan transdisipliner sangat memperhatikan 6 (enam) kunci pembelajaran yaitu: pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan tentang masyarakat.⁹

⁹ A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms", in *Curriculum Perspectives*, (2002), hlm. 9-15



Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengalami perubahan paradigma:

1. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).
2. Perubahan metodologi yang semula lebih didominasi *expository* berganti ke *participatory*.
3. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu:

- ✓ pengetahuan,
- ✓ konsep
- ✓ keterampilan
- ✓ sikap dan tindakan

Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO: ¹⁰

¹⁰ The International Bureau of Education UNESCO/The International Commission on Education for the 21st Century.



1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui
2. *Learning to do*, belajar untuk melakukan
3. *Learning to be*, belajar memerankan
4. *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Keempat elemen ini terkait dengan pengetahuan konseptual/teoritik, keterampilan untuk merealisasikan pengetahuan, sikap sosial yang positif, dan pembentukan kepribadian yang khas, sesuai dengan pengetahuan, skill, dan sikap sosial.

Learning to know diterapkan pada saat pembelajaran al-Qur'ân dan al-Hadîs, *home disciplines*, *multidisiplin*, dan *interdisiplin*.

Learning to do dan *learning to be* diterapkan dalam pembelajaran *systems knowledge*, *target knowledge* dan *transformation knowledge*.

Sedangkan *Learning to live together* merupakan *hidden curriculum* yang secara implisit diperoleh dari kerjasama-kerjasama tim.

Dari berbagai model pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang diterapkan di Universitas Islam Negeri nSumatera Utara, ditetapkan benang merah yang menjadi akar tunggalnya yaitu menggunakan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau *student-centered learning*.

Berkenaan dengan itu maka pembelajaran diseimbangkan antara penyajian teoritik dengan pengalaman lapangan (praktis) pada mahasiswa Starata-1. Sementara bagi mahasiswa S2 dan S3 lebih banyak dilakukan kegiatan praktik.



E. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, ada tiga landasan penting yang diperhatikan. *Pertama*, teori sistem, di mana konsep *holon* (hubungan *whole* dengan *parts*) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah.

Ketiga, model kurikulum yang disebut sebelumnya, yaitu; *connected curriculum*, *ladder curriculum*, dan *spiral curriculum*.

Connected curriculum diadopsi untuk integrasi horizontal baik antar-disiplin maupun antara teori dengan klinis, serta antara teori dengan dunia kerja.

Ladder Curriculum, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi.

Inti (*basic*) dari kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap Program Studi hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem.

Dasar penetapan problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau



diambil dari isu-isu global seperti perkembangan faham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan yang rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hirarki mata kuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: Pada peringkat atas adalah al-Qur'ân dan al-Hadîs atau *nushûs* yang relevan dengan problem, serta Tauhîd. Menyusul *Home Disciplines* pada peringkat kedua. Selanjutnya interdisiplin, multidisiplin.

Materi transdisipliner ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah berupa keterampilan khusus, yang memuat mata kuliah paraktis dan bersifat *problem solving*.

Bila disebar ke mata kuliah, maka struktur dan tipe pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata kuliah al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Tauhîd

Mata kuliah al-Qur'ân dan al-Hadîs dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara materi yang dipelajari dengan al-Qur'ân petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Tujuan utama pemberian materi ini adalah; (a) untuk mengetahui apa saja penjelasan al-Qur'ân dan al-Hadîs berkenaan dengan problem yang sedang dibahas; dan (b) menjadi landasan dalam pembahasan materi-materi kuliah pada level berikutnya.



Dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan bukan justifikasi ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs atau ayatisasi mata pelajaran, tetapi melihat dan mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), sehingga selalu dikaji kaitan langsung antara materi kuliah dengan firman Allah (*Kalâm Allâh*) sebagai perancang, pencipta, pengendali, dan yang menyudahi segala yang ada dan yang dipelajari umat manusia. Demikian juga al-Hadîs dan tuntunan Rasulullah Saw.

Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar dan tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan, yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmiah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

2. Mata Kuliah Home Disciplines

Hal dasar bagi setiap program studi adalah mengenali fondasi dasar keilmuannya. Universitas-Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak menyingkirkan disiplin-disiplin ilmu yang ada, tetapi berusaha melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai bidang ilmu agar lulusannya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menelusur dan mencari penyelesaian masalah.

Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorientasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program studi tetap harus dikuasai lebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik.



Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home discipline*-nya.

Di sini mahasiswa dididik dan diarahkan untuk dapat memahami dan mendalami apa yang sebenarnya ada di dalam ‘kotak’ program studinya, yang merupakan disiplin ilmunya, sebelum mereka diarahkan ke ‘luar kotak’ disiplin ilmunya.

3. Mata Kuliah *Multidisciplinary*:

Mata kuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problema yang sudah ditetapkan sejak semula. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Jadi, mata kuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Topik yang dibahas dalam *multidisciplinary* tidak hanya satu disiplin tetapi beberapa disiplin. *Problem* akan dibicarakan lebih luas dengan memadukan perspektif beberapa disiplin.

Selain itu, pemahaman tentang topik dalam disiplinnya sendiri diperdalam oleh pendekatan multidisiplin. Multidisiplin membawa nilai tambah pada materi pembahasan, tetapi tetap berada dalam wilayah eksklusif *home discipline*. Dengan kata lain, pendekatan multidisiplin melintasi batas-batas disiplin sementara



tujuannya tetap terbatas pada topik-topik *wicked problem* yang dibahas dalam *home disciplines*.

4. Mata Kuliah Interdisciplinary:

Mata kuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktek dan ekspresi baru.

Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan mata kuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah Teologi Lingkungan atau Fiqh Lingkungan dan Tafsir Alquran/Hadis Tematik mengenai Lingkungan.

Demikian juga jika *wicked problem* berupa kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu ada materi kuliah Teologi Pendidikan dan Tafsîr al-Qur'ânuran/al-Hadîs Tematik mengenai Pendidikan.

Materi itu adakalanya sudah ada rumusannya dibuat oleh ahli lain, tetapi ada juga materi yang harus dirumuskan oleh Tim Teaching atau Konsorsium yang sengaja dipersiapkan untuk membahas *wicked problem* yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Mata Kuliah Transdisciplinary;



Mata kuliah yang masuk kategori transdisipliner ini terdiri atas tiga tipe.

Pertama, Systems Knowledge. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata. Inti materi kurikulum pada *systems knowledge* ini adalah pengungkapan tentang hakikat suatu masalah melalui proses identifikasi yang meliputi pengetahuan tentang asal-usul problem, faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya problem, dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang jika tidak ada intervensi.

Materi utama disini adalah identifikasi tentang; elemen, struktur, relasi, batas, proses/operasi, dan fungsi yang sedang terjadi dalam sebuah sistem.

Materi kuliah ini boleh merupakan diskusi terhadap hasil penelitian terdahulu, dan boleh juga dalam bentuk praktikum agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam proses identifikasi dan interpretasi suatu sistem.

Kedua, Target Knowledge. Pengetahuan target mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam, hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai target yang diinginkan, serta potensi risiko dan manfaatnya amat diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan target menentukan pengembangan sistem yang masuk akal. Di sini pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam



menghadapi fenomena yang kompleks serta pencarian solusinya.

Ketiga, Transformation Knowledge, yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan transisi dari kenyataan yang ada ke keadaan yang diharapkan (*target knowledge*).

Dengan begitu maka mata kuliah dan atau praktikumnya berfungsi untuk (a) memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai teknik pemecahan masalah yang relevan; (b) mencari ragam pemecahan masalah melalui praktek penelitian lapangan; dan (c) melatih mahasiswa menerapkan teknik-teknik pemecahan masalah yang relevan melalui kegiatan praktikum lapangan.

Dengan demikian posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broadbased*. Materi kuliah ini diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan dan keterampilan yang kokoh serta luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pertama, Pendekatan Sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki



tingkatan, yang disebut dengan *Levels of Reality*.¹¹ Maksudnya, alam raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu.¹²

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*Systems Thinking*), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep sistem.¹³

Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif ‘isi pemikiran’ menjadi perspektif ‘pola pemikiran’.

Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan”.

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts*) dan

¹¹ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), “Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann”, in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, “The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity”, <http://en.pdf24.org/> or "www.pdf24.org; April - June 2015.

¹² Basarab Nicolescu, “Methodology of Transdisciplinarity—Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity”, in *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, Vol. 1, (December, 2010).

¹³ Checkland, Peter, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993), hlm. 3.



kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole*). Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan.

Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses lebih luas.

Sejalan dengan paradigma *Levels of Reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan,¹⁴ maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang cukup luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik.

Dalam penelitian transdisipliner, ada sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu:

- ✓ Lingkungan,
- ✓ Ekonomi,
- ✓ Politik,
- ✓ Keberagamaan
- ✓ Budaya dan seni,
- ✓ Sosial dan sejarah,
- ✓ Individu dan masyarakat,

¹⁴ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), "Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann", in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, "The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdisciplinarity", <http://en.pdf24.org/> or "www.pdf24.org; April - June 2015.



✓ Planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri:

1. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
2. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.
3. Satu sama lain menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu-kesatuan.¹⁵

Kedua, Pendekatan *The Logic of the Included Middle*, suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-menerus berubah. Pada ruang tengah ini lah transdisipliner mawujud dengan subur.

Dalam aksioma *Logic of Included Middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*Third*). Jadi, *Included Middle* itu sebenarnya merupakan *Third Hidden*.

Keberadaan *The Third Hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *point view* seseorang terhadap sesuatu.

¹⁵ Sue L.T., McGroger, "Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third", Upload, April-June 2014.



Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat).

Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya.

Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip.

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrument dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti.

Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol.

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (*user*) yang



sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai kerangka berpikir yang disebut di atas maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital.

Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip. *Pertama*, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (*jihâd al-ilm*).

Kedua, *transvision*, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Ketiga, visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh* (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.



Kelima, analisis *bahsiyah*, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian.

Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/ 'âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).

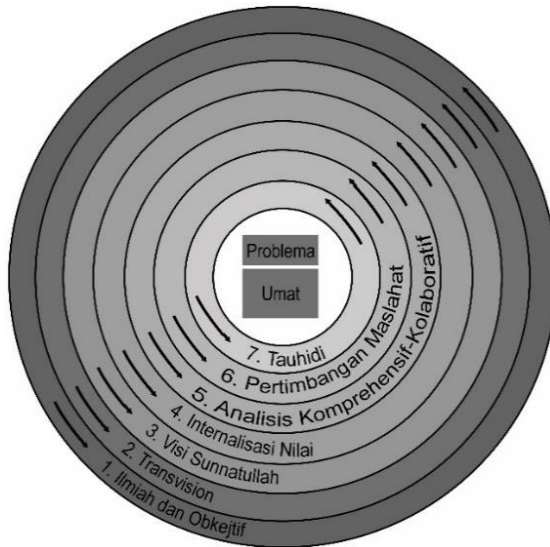
Keenam, *maslahah*, memandang penelitian dan kesimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.

Ketujuh, *tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai *ta'abbud*, pengabdian kepada Tuhan.

Prinsip penelitian tersebut dapat dilihat dalam diaram berikut:

Diadram 4
PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DENGAN
FILOSFI *THAWWÂFI* DALAM PENELITIAN





D

Diagram di atas memperlihatkan bahwa penelitian transdisipliner dengan

paradigma *thanwāfi* menjalankan penelitian secara ilmiah dan objektif, melihat masalah secara kausalitis, menggunakan *transvision* (multi perspektif). Penelitian dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan pengabdian kepada Allah.

Posisi Islam dalam Penelitian Transdisipliner

Sebagai universitas Islam yang didasarkan pada nilai dan ruh keislaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menempatkan Islam pada posisi yang sangat strategis dalam penelitian ilmiah, di semua bidang ilmu yang dikembangkan.



Peran Islam dalam penelitian transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat dilihat dari dua sisi.

Pertama, dalam penelitian ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), Islam menempati dua posisi. [1] Penelitian tersebut diyakini sebagai ‘penelitian ilmu pengetahuan Islam’ karena tidak ada ilmu—yang baik--yang tidak bersumber dari Tuhan. [2] Agama sebagai *point of view* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian.

Dalam pengembangan pengetahuan melalui riset dengan pendekatan transdisipliner, Islam menjadi spirit, nilai, dan ruh semua proses penelitian. Sungguhpun peneliti meminjam berbagai teori dan rumusan metodologi dari para ahli yang bukan muslim (yang akan Muslim), hal itu merupakan suatu yang absah, sebab setiap ilmu adalah hikmah yang harus diambil sebagai milik umat yang tercecce dari pangkuannya.

Kedua, pada disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), maka Islam—dengan sendirinya--menempati posisi strategis.

Posisioning ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam penelitian ditetapkan berdasarkan hirarti ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif, ilmu-ilmu keislaman rasional, dan ilmu-ilmu Islam sosio-empirik.

Perspektif ilmu-ilmu keislaman tersebut digunakan dengan mengarusutamakan bidang spsialisasi seorang peneliti di satu sisi dan menggunakan persepektif ilmu-ilmu lain berdasarkan posisi hirarki ilmu-ilmu keislaman.



Strategi Penelitian Transdisipliner

Ada dua strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner integratif strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan perspektif bukan hanya bidang ilmu peneliti melainkan juga perspektif ilmu-ilmu lain diluar bidang yang menjadi spesialisasinya.

Penerapan pendekatan transdisipliner integratif ini dapat dilakukan oleh peneliti, *scholar*, dan akademisi secara personal karena mereka telah dibekali dengan dasar-dasar berbagai ilmu, dan juga mereka telah diberi pelajaran metodologi riset baik menyangkut bidang ilmunya maupun metodologi riset ilmu-ilmu keislaman secara umum.

Kedua, penelitian transdisipliner kolaboratif dilaksanakan oleh Tim. Dikatakan demikian karena penelitian transdisipliner kolaboratif dapat disebut sebagai *framework* untuk menghimpun para akademisi yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya, berkolaborasi dengan anggota lain, dan secara kolektif memberikan pelayanan kepada masyarakat atau peserta didik.¹⁶

¹⁶ M. B., Bruder, "Working with Members of Other Disciplines: Collaboration for Success", dalam, M. Wolery & J.S. Wilbers (Eds.), *Including Children with Special Needs in Early Childhood Programs* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1994), hlm. 61.



Sebagai *framework*, penelitian transdisipliner kolaboratif harus dilaksanakan oleh Tim yang terdiri atas berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, ditambah dengan praktisi dan wakil masyarakat. Anggota tim yang heterogen tersebut dibutuhkan agar dapat berbagi peran secara sistematis lintas disiplin.

Pendekatan transdisipliner kolaboratif dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin.¹⁷

Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas.

Jadi, sukses-tidaknya penelitian transdisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan.

Tidak mudah membangun tim work yang solid dalam penelitian transdisipliner. Dalam praktek, ada beberapa kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain: (a) Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda; (b) Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan (c) ketidakseimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang dipejarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan Tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari

¹⁷ Heljä Antola Crowe. et.al., “Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures”, dalam, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13; July 2013, hlm. 195.



berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban.

G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam pendekatan transdisipliner, kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga pilar yang saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi (*complementer*).

Hal yang membedakannya adalah penekanannya. Pendidikan lebih menekankan pada aspek pembelajaran, baik transfer pengetahuan maupun pembekalan ketrampilan (*skill*). Penelitian lebih fokus pada upaya menemukan pengetahuan baru. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat mengutamakan sisi pemberdayaan masyarakat.

Karena itu Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam perspektif transdisipliner, mencakup 3 (tiga) makna sekaligus; (1) pengabdian sebagai kegiatan untuk menemukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan masyarakat; (2) pengabdian sebagai proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat; dan (3) pengabdian sebagai kegiatan implementasi pengetahuan untuk membantu memajukan masyarakat dan menyelesaikan masalah mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisian masalah yang sedang dihadapi masyarakat.



Selanjutnya, dalam usaha mencari solusi masalah-- selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan--dilakukan juga memanfaatkan ke'arifan lokal, potensi sumber daya alam, dan potensi sumberdaya manusia yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan perspektif ini maka proses pemberdayaan masyarakat selalu menitikberatkan pada partisipasi sosial.

Prinsip kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dijalankan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah “*to help people to help them self*”, memberdayakan masyarakat dan memberdayakan diri sendiri.

Prinsip ini memberi penegasan bahwa setiap perubahan positif yang terjadi di masyarakat, pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha anggota masyarakat itu sendiri. Sementara pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka agar lebih mampu melakukan perubahan.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, menerapkan filosofi *Equilibrium Communication* (Keseimbangan Hubungan Manusia). Dalam filosofi ini diyakini bahwa manusia memiliki dua hubungan, hubungan dengan (حبل من الله) dan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (حبل من الناس).

Manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, tetapi dia harus menata



hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horizontal. [QS. 3/Alī ‘Imrân: 112).

Dalam aktifitas penataan hubungan dengan manusia dan alam inilah manusia--khususnya masyarakat kampus--melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Masyarakat kampus tidak dibenarkan berdiri di menara gading, asyik dengan ilmu dan pengembangannya terpisah dan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tetapi masyarakat kampus berperan aktif dalam pengembangan kehidupan masyarakat (*Community Development*), dimana mereka juga terjun ke tengah masyarakat untuk memberdayakannya.¹⁸

Di tengah masyarakat para akademisi dan mahasiswa berhubungan dengan masyarakat yang plural dan karakter serta mazhabnya yang beragama. Untuk itu maka masyarakat kampus dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tidak dapat menggunakan satu perspektif saja melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Pada saat yang sama aktifitas pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan sebagai pengembangan ilmu *ansich* melainkan juga dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Dilihat secara demikian maka filosofi *Equilibrium Communcation* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 5

¹⁸ Lihat, Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).



FILOSOFI KERJA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

Hablun Minallâh

[Hubungan dengan Allah]

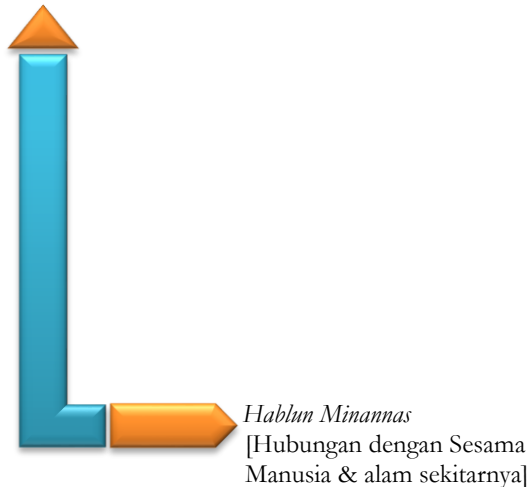


Diagram di atas memperlihatkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kepedulian terhadap manusia serta alam sekitarnya. Akan tetapi kepedulian tersebut merupakan bagian dari tugas kekhalifahan, memakmurkan bumi (*isti'mar*), yang merupakan pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan



tansdisipliner karena alam memiliki ekosistem yang ditetapkan Allah melalui *Sunnatullah (Natural Law)*.

Ada beberapa metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh sivitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Diantaranya:

1. Parsipatory Action Research (PAR)

Parsipatory Action Research atau Riset Aksi, suatu metode pemberdayaan masyarakat yang memadukan antara kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat. Dapat disebut juga sebagai penelitian pemberdayaan.

Participatory Action Research adalah penelitian ‘*bottom up*’, dari dalam ke luar, kemitraan antara evaluator, praktisi, dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk mereka yang memegang posisi resmi dari otoritas.¹⁹

Ciri penting yang menandai riset aksi partisipatoris ini adalah pada perlakuan terhadap masyarakat. Jika dalam penelitian pada umumnya, sasaran penelitian dijadikan sebagai objek yang diperlakukan sebagai sumber data dan mengikuti semua yang diinginkan peneliti, maka dalam riset aksi partisipatoris

¹⁹ Craig McGarvey, “Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change” dalam, Grant Craft, *Practical Wisdom for Grantmakers*, hlm. 1.



sasaran penelitian/pemberdayaan diperlakukan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam kegiatan.

Keterlibatan subjek pada jenis penelitian/pemberdayaan ini cukup penting, baik dalam perencanaan, proses pengumpulan data, kegiatan analisis, pelaksanaan program aksi, maupun dalam evaluasi kegiatan.

2. *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Asset-Based Community Development berfokus pada kekuatan dan kapasitas masyarakat lokal. Seorang pelaku pemberdayaan harus membangun asumsi bahwa di masyarakat itu terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualkan untuk kemajuan mereka. Ibarat sebuah gelas yang terisi setengahnya dengan air dan setengahnya dengan udara, maka masyarakat dalam hal ini dilihat dari bagian yang terisi, bukan pada bagian yang kosong.

Pelaku pengabdian/pemberdayaan harus melihat pada gelas setengah yang penuh, bukan setengah kosong. Jadi, harus melihat dari segi potensi mereka, bukan sekedar asumsi terhadap apa yang mereka butuhkan.

Paradigma ABCD ini bersandar pada keyakinan bahwa pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan muncul dari dalam masyarakat, bukan dari luar, dengan memobilisasi dan mendayagunakan sumber daya lokal.

Kegiatan ini dimulai dari inventarisasi potensi masyarakat yang merupakan aset mereka yang dapat dikelola untuk pemberdayaan. Inventarisasi ini sangat penting untuk membantu masyarakat agar dapat mengenali kapasitas mereka dan untuk selanjutnya dapat



berperan sebagai pelaku utama memberdayakan aset-aset yang mereka miliki.

Dengan demikian pemberdayaan dalam perspektif ABCD memandang orang-orang dalam komunitas memiliki posisi penting sebagai subjek, bukan sebagai klien atau penerima bantuan, tetapi sebagai kontributor penuh untuk proses pembangunan/pemberdayaan masyarakat.²⁰ Ini bermakna bahwa dalam pendekatan ABCD, keterlibatan individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat cukup penting.

Ada enam jenis asset sumber daya yang terdapat dalam konteks lokal yaitu:

1. Individu: bakat dan keterampilan masyarakat setempat.
2. Asosiasi: grup informal lokal dan jaringan hubungan yang mereka wakili.
3. Institusi: lembaga, badan professional, dan sumber daya yang mereka pegang.
4. Keberagamaan yang menjadi pedoman hidup, bertingkah laku, dan relasi diantara anggota masyarakat.
5. Infrastruktur dan asset fisik: tanah, properti, bangunan, dan peralatan.

²⁰ John P. Kretzmann and John L. McKnight, "Introduction to Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets", (Northwestern: Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), <http://www.abcdinstitute.org/docs/abcd/Green> Book Intro.



6. Aset Ekonomi: pekerjaan produktif individu, daya beli masyarakat, ekonomi lokal, dan asset bisnis lokal.
7. Aset Budaya: ke'arifan local, tradisi, dan cara mengetahui dan melakukan kelompok yang hidup di tengah masyarakat.

Cara memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, menemukan hal-hal yang jadi perhatian masyarakat yang mendorong mereka untuk bertindak di komunitas lokal yang membuat orang berkomitmen untuk bertindak.

Selanjutnya memberikan motivasi untuk bertindak melalui pembelajaran percakapan di masyarakat.

Kedua, menemukan dan melibatkan para pemimpin tertentu sebagai konektor dan kemudian membentuk kelompok pemimpin konektor. Ini adalah kelompok inti dalam upaya melahirkan tindakan kolektif yang dapat menggunakan koneksi dan kemampuan mereka untuk mengajak masyarakat setempat untuk bekerja sama.

Jadi, ABCD berorientasi pada pengorganisasian masyarakat; prinsip dan praktek untuk membawa mereka pada suatu komitmen untuk melakukan tindakan kolektif terhadap apa yang benar-benar menjadi keperihatinan banyak orang.²¹

²¹ Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", http://www.mike-green.org/essence_of_abcd., download: 3 Oktober 2015.



3. Konseling (*Counseling*)

Kegiatan konseling dimaksudkan untuk memberi bantuan psikologis oleh tim konselor kepada orang yang sedang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah (*early intervention*), baik mahasiswa maupun anggota masyarakat.

Dalam praktek pemberian layanan konseling, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan pendekatan transdisipliner. Layanan konseling dengan pendekatan transdisipliner adalah *sharing* peran melintasi batas-batas disiplin ilmu sehingga tercipta komunikasi, interaksi, dan kerjasama yang maksimal antara anggota tim dan konselor dengan peserta konseling.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling mengasumsikan bahwa semua anggota tim, termasuk orang yang bermasalah, dan keluarganya berkontribusi terhadap rencana intervensi penyehatan.

Karakteristik konseling dengan menggunakan pendekatan transdisipliner meliputi:

1. Antara satu bidang ilmu dengan ilmu lain yang diperankan dalam konseling memiliki saling keterkaitan.
2. Menggunakan pendekatan holistik untuk mendapatkan gambaran masalah, baik pribadi maupun keluarga.
3. Mengutamakan tujuan konseling daripada aspek-aspek lain, seperti sarana dan kost pelaksanaan konseling.



4. Menggunakan pelayanan islami dan manusiawi.

Kolaborasi antara anggota tim dan pelibatan berbagai perspektif dalam pendekatan transdisipliner mendorong terciptanya komunikasi yang lancar dan pencapaian keberhasilan konseling.[]

